

SKRIPSI
KONTRIBUSI KEMIRI *Aleuritas Mollucana* SEBAGAI
KOMODITI HASIL HUTAN NON KAYU TERHADAP
PENDAPATAN PETANI DI DESA AWO KECAMATAN
TAMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE

INDARLIN

A0217332



PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kontribusi Kemiri *Aleuritas Mollucana* Sebagai Komoditi Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Petani di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene

Nama : Indarlin

Nim : A0217332

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Andi Irmayanti Idris. S.Hut., M.Hut.
NIDN. 0020058804

Pembimbing II



Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si
NIDN. 0910118303

Diketahui Oleh,



Fakultas Pertanian Dan kehutanan

Prof. Dr. Kaimuddin, M. Si
NIP. 19600512 198903 1 003

Ketua Program Studi Kehutanan

Daud Irundu, S.Hut., M.Hut
NIP. 198607212019031001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Kontribusi Kemiri *Aleuritas Mollucana* Sebagai Komoditi Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene

Disusun Oleh :

INDARLIN

A0217332


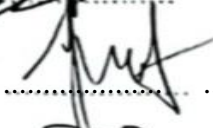

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Pertanian dan Kehutanan

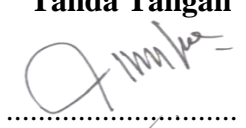

Universitas Sulawesi Barat

pada tanggal dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Widya Utami A, S.Hut.,M.Hut	/...../.....
2. Kasmiasi, SE., M.Si	/...../.....
3. Faradilah F Karim, S.Si., M.Sc .	/...../.....

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Andi Irmayanti Idris, S.Hut., M.Hut	/...../.....
2. Muhammad Arafat Abdullah, S.Si.,M.Si	/...../.....

ABSTRAK

INDARLIN. Kontribusi Kemiri *Aleuritas Mollucana* Sebagai Komoditi Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Awo Kecamatan Tammeodo Sendana Kabupaten Mjanene. Dibimbing oleh **Andi Irmayanti Idris, S.Hut.,M.Hut dan Muhammad Arafat Abdullah,S.Si.,M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha tani kemiri di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene, bahwa kebanyakan petani menjual langsung ke pengumpul kemiri dengan harga jual sebesar 700/kg. Populasi yang diambil dalam penelitian ini masing-masing perwakilan kelompok tani yang ada di Desa Awo dengan sampel yang diambil sebanyak 25 petani responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kemiri memberikan pendapatan yang baik terhadap petani di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene dengan memperlihatkan bahwa rata-rata total penerimaan yaitu Rp. 4.738.800/tahun sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan yaitu Rp. 1.311.960/tahun, dan rata-rata pendapatan petani responden dari usaha tani kemiri adalah Rp. 3.426.840/tahun dalam satu kali panen. Dengan hasil penelitian ini menjelaskan usaha tani kemiri merupakan usaha yang dapat dikembangkan karena lebih besar pendapatan yang didapatkan dari pada biaya yang dikeluarkan oleh petani kemiri.

Kata Kunci:Kemiri.Pendapatan Usaha Tani, Awo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam yang dapat memberikan berbagai macam kontribusi besar bagi kehidupan manusia, salah satunya sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat. Hutan yang lestari dapat tercapai jika dikelola secara baik dan bijak dengan memperhatikan berbagai aspek, sehingga tujuan pengelolaan hutan masyarakat sejatrah dan hutan lestari dapat dicapai Dahlia, (2016).

Kemiri merupakan Hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi yang lebih besar dari hasil hutan kayu khususnya di Desa Awo, selain memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih besar dari kayu, pemungutan HHBK tidak menyebabkan kerusakan hutan, sehingga tidak akan mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi dan nilai jasa dari hutan. Kontribusi HHBK terhadap kehidupan masyarakat hutan selain sangat berarti secara ekonomi juga lebih merata dibandingkan dengan kayu dari segi distribusi pendapatan, karena yang dapat mengelola kayu hanya masyarakat tertentu saja. Tanaman kemiri *Aleurites moluccana* merupakan salah satu komoditas HHBK yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di Desa Awo karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kemiri memiliki berbagai macam cara untuk dimanfaatkan seperti pemanfaatannya yang bisa langsung dipasarkan dan juga bisa di jadikan obat-obatan, pohon kemiri juga sering disebut pohon serbaguna.

Tanaman kemiri yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Desa Awo, Kecamatan Tammerodo Sendana adalah tanaman yang diwariskan dari orang tua, dan sebagian ada juga di tanam sendiri dan ada juga di beli dalam keadaan sudah ada tanaman kemirinya. Masyarakat sendiri juga telah membuka lahan untuk menanam tanaman kemiri dan tanaman pertanian lainnya di dalam kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan, pada saat penanaman tanaman kemiri dialah tumbuh secara alami. Kemiri yang ada di Desa Awo merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat, masa panen tanaman kemiri hanya satu kali dalam setahun dengan jangka waktu yang lama dan haraga kemiri yang ada di Desa Awo yaitu seharga Rp. 7000/Kg.

Desa Awo merupakan salah satu Desa terbaru yang ada di wilayah Kecamatan Tammerodo Sendana dimana sebelumnya merupakan bagian dari Desa Ulidang yang kemudian dimekarkan sesuai dengan PERDA Kabupaten Majene Nomor 7 Tahun 2010 tentang pembentukan Desa di wilayah Kabupaten Majene. Kondisi wilayah Desa Awo terdiri atas pegunungan, Desa Awo adalah merupakan salah satu Desa yang berada di pegunungan dalam wilayah Kecamatan Tammerodo Sendana, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, yang mayoritas penduduknya adalah sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani/Pekebun.

Kemiri adalah salah satu komoditas yang cukup potensial di Desa Awo yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebagian masyarakat mempunyai pohon kemiri dengan hasil cukup besar, untuk 10 pohon kemiri bisa menghasilkan sebanyak 1 kwintal, biaya produksi tanaman ini tidak terlalu besar karena tidak terlalu membutuhkan perawatan seperti layaknya tanaman kakao, selain itu tanaman ini tahan terhadap serangan hama dan penyakit juga bisa tumbuh dalam kondisi lahan apapun dan juga tidak harus diberi pupuk. Proses penanamannya pun tidak sulit karena biji kemiri ditanam hanya beberapa cm dari permukaan tanah, bahkan lanjutannya jika buah kemiri yang jatuh dari pohon tertanam secara alami bisa tumbuh dengan sendirinya, waktu panen kemiri hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun yaitu pada bulan November hingga Januari. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi usaha Kemiri *Aleurutes Mollucana* sebagai komoditi Hasil Hutan Non Kayu terhadap pendapatan petani di Desa Awo. Tanaman kemiri ini berada dalam kawasan hutan tanaman rakyat di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene telah dikenal sejak lama. pada tahun 1980 sampai 2022 termasuk sebagai sumber penghasilan masyarakat setiap tahunnya.

1.4. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pendapatan usaha kemiri sebagai komoditi Hasil Hutan Non Kayu di Desa Awo?
2. Seberapa besar kontribusi usaha kemiri sebagai komoditi Hasil Hutan Non Kayu terhadap pendapatan petani?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha kemiri sebagai komoditi hasil hutan non kayu terhadap pendapatan petani di Desa Awo.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi usaha kemiri sebagai komoditi hasil hutan non kayu terhadap pendapatan petani di Desa Awo.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada para petani kemiri di Desa Awo untuk mengetahui seberapa efesien sistem usaha kemiri dalam meningkatkan pendapatan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hutan Kemasyarakatan

Kehutanan kemasyarakatan merupakan salah satu cara untuk mengelola hutan (Stoen, 2018), (Vega, (2019). Pemanfaatan hutan diberikan sebagai insentif kepada masyarakat untuk dikelola agar dapat meminimalkan konflik penggunaan lahan (Kaskoyo et al, 2014). Pemanfaatan tersebut dapat berupa kegiatan konservasi dan pengelolaan hasil hutan (Bara,l 2018). (Person & Prowse,2017).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang perhutanan sosial bahwa Hutan Kemasyarakatan (HKM) merupakan salah satu skema dari perhutanan sosial. Menurut (Safe'I et al, 2018) HKM adalah program pemanfaatan sumberdaya hutan yang mengedepankan aspek keberlanjutan. Program HKM ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan (Kaskoyo et al, 2017).

Peraturan Menteri Kehutanan no.p.37/MenhutII/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan menyatakan bahwa Hutan Kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Hutan Negara yang dimaksud yaitu hutan yang berada pada tanah tidak dibebani hak atas tanah. Kegiatan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan dilakukan oleh masyarakat setempat yang dijadikan mitra pemertintah dengan menggunakan areal kerja HKM sebagai kawasan yang dikelola dengan skema hak guna pakai dan bukan hak milik. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik yang terjadi di masyarakat dan diharapkan dapat melestarikan hutan serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian (Abdurrahim, 2015).

Ketetapan dari Menteri Kehutanan Indoonesia Nomor P.88/Menhut-II/2014 Perihal Hutan Kemasyarakatan, pasal 1 ayat 1 menyebutkan jika Hutan Kemasyarakatan (HKM) ialah hutan Negara dengan pemanfaatannya guna meningkatkan warga sekitar. Hutan Kemasyarakatan (HKM) murni menjadi hak masyarakat untuk memanfaatkan potensi hutan tersebut untuk sumber mata

pencabarian (Kartila, Ichsan, & Markum, 2018). Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Ayudanti, 2017) bahwa tujuan dari Hutan Kemasyarakatan (HKM) yaitu untuk mengembangkan kapasitas/kemampuan dan memberikan akses masyarakat sekitar hutan sehingga bisa mengurangi pengangguran atau mengurangi permasalahan sosial dan ekonomi yang ada di daerah tersebut. Tentu saja hal ini bisa menjadi upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat di sekitar hutan. Namun pada kenyataan pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (HKM) masih menghadapi beberapa masalah yang diantaranya masih kurang ketatnya kebijakan tentang pemanfaatan hutan sehingga semakin banyak kerusakan sumberdaya hutan yang diakibatkan karena eksploitasi, serta pendapatan masyarakat yang menurun karena semakin sulit dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya hutan akibat eksploitasi tersebut (Retnowathi, 2015).

2.2. Pemanfaatan Hasil Hutan

Pemanfaatan hutan adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Hutan merupakan modal pembangunan nasional yang memiliki manfaat ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Dalam UU Nomor 41 tahun 1999 dijelaskan bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan yang mempunyai tiga fungsi yaitu: fungsi konservasi, fungsi lindung, fungsi produksi (Syarifuddin, 2013).

Hutan merupakan sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat-manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*). Manfaat nyata adalah manfaat hutan yang berbentuk material atau dapat dirubah yang berupa kayu, rotan, getah, dan lain-lain. Sedangkan manfaat tidak nyata adalah manfaat yang diperoleh dari hutan yang tidak dapat dinilai oleh sistem pasar secara langsung atau berbentuk imaterial/ tidak dapat dieksploitasi, seperti keindahan alam, iklim mikro, hidrologis dan lain-lain (Karisma, 2010) Untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara

berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang (Kendek dkk,2013).

2.3. Klasifikasi Kemiri

Divisi	: <i>Embryophita</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Generaniales</i>
Famili	: <i>Euphorbiaceae</i>
Genus	: <i>Aleurites</i>
Species	: <i>A. moluccana L.</i>

Kemiri memiliki daerah penyebaran geografis yang luas mulai dari India, China, Brunei, Kamboja, kepulauan Cook, Fiji, Polinesia, Perancis, Indonesia, Kiribati, Laos, Malaysia, kepulauan Marshall, Myanmar, Kaledonia Baru, pulau Norfolk, Papua Nugini Filipina, Samoa, Kepulauan Solomon, Thailand, Tonga, Vanuatu, Vietnam dan Selaindia Baru. Tanaman kemiri dapat tumbuh subur didaerah dengan ketinggian 1200 m samapai 2000 m diatas permukaan laut. Pada tanah yang sedikit asam dan basa dengan Ph 5-8 tanaman kemiri dapat tumbuh. Pada dasarnya pertumbuhan kemiri tidak memerlukan sistem drainase yang baik. Pada daerah yang memiliki curah hujan rata-rata tahunan 640-4290 mm/ rata-rata1940 mm kemiri dapat tumbuh. Suhu rata-rata tahunan untuk pertumbuhan tanaman kemiri antara 18-28°C. Suhu maksimum pada bulan terpanas sekitar 26-30°C sedangkan suhu minimum pada bulan terdingin sekitar 8-13°C (Krisnawati et al, 2011).

Tanaman kemiri dapat dimanfaatkan mulai dari biji yang dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dapur, selain biji kemiri bagial lain dari tanaman kemiri dapat dijadikan sebagai bahan industri kecantikan, farmasi, cat dan perobatan rumah tangga. Akhir-akhir ini diketahui bahwa kayu kemiri dapat digunakan untuk menahan pembuatan batang korek tapi dan pembuatan kertas. dilihat dari segi teknis budidaya, tanaman kemiri juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman reboisasi untuk mencegah erosi dan mengatur tata air. Tanaman kemiri bermanfaat sebagai tanaman reboisasi

karena tanaman kemiri memiliki perkara yang luas dan tajuknya rimbun yang dapat menekan pertumbuhan alang-alang (Siallagan, 2012).

Tanaman kemiri *Aleurites moluccana* adalah tanaman tahunan yang termasuk dalam family Euphorbiacea. tanaman kemiri menyebar dari India dan Cina melalui Negara-negara di Asia Tenggara ke Polinesia dan New Zealand serta telah diintroduksi untuk di budidayakan di Negara-negara tropis manfaat kemiri digunakan untuk penerangan, bumbu masak, dan obat-obatan, sedangkan batangnya digunakan untuk bahan kayu. Kemiri adalah penghasil minyak. Biji kemiri mengandung minyak 55%--66% dari bobot bijinya. Manfaat kemiri yang beragam menjadikan tanaman ini termasuk dalam komoditas tanaman industri yang cukup diperhitungkan (Tresniawati, 2019).

2.4. Karakteristik Kemiri

Kemiri memiliki dua jenis kemiri jantan dan kemiri betina, dua jenis kemiri ini memiliki bentuk dan ukuran buah yang berbeda. Kemiri jantan berbentuk lebih bulat dan memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan kemiri betina. Kemiri betina berbentuk pipih dan ukurannya lebih kecil dari pada kemiri jantan. Bentuk kemiri berbentuk membulat sampai berbentuk limas dan ujung buahnya meruncing. Tempurung kemiri memiliki ketebalan 3-4 mm. Rata-rata diameter kemiri berbeda-beda jika diukur dari bagian runcing, bagian sisi paling pipih dan sisi lainnya, jika diukur dari bagian runcing adalah $\pm 32,55 \text{ mm}$, diukur dari sisi paling pipih adalah $\pm 23,23 \text{ mm}$, dan diukur dari sisi lainnya adalah $\pm 29,55 \text{ mm}$. Nilai rata-rata kebulatan dan kebundaran biji kemiri adalah $0,85 \pm 0,07$ dan $0,73 \pm 0,12$ pada tingkat kadar air kemiri yang tinggi, kemiri mempunyai nilai kekuatan tekan yang lebih besar. Kadar air kemiri mencapai 4,96% bk setelah dijemur di bawah sinar matahari selama 20 jam. Nilai kekuatan maksimum pada saat pemberian uji tekan pada tingkat kadar air tersebut pada posisi A adalah 1,208 N. Kandungan zat gizi yang terdapat didalam kemiri sangat berguna bagi manusia. Kandungan zat gizi mikro yang terdapat dalam kemiri adalah protein lemak dan karbohidrat. Kandungan mineral dominan yang terdapat dalam kemiri adalah kalium, fosfor, magnesium, dan

kalsium. Kemiri juga mengandung zat besi seng, tembaga dan selenium dalam jumlah sedikit. Kandungan penting lainnya adalah vitamin folat serta fotosterol yang dapat merusak enzim pembentuk kolesterol dalam hati sehingga dapat menghambat pembentukan kolesterol (Mamang, 2018).

2.5. Usaha Tani

Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan mengkordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin (Suratiya., 2015).

Ilmu usaha tani ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 2013)

2.6. Pendapatan

Pendapatan usaha tani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut asset atau resources. Untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan empat unsure, yaitu rata-rata inventaris, penerimaan usaha tani, pengeluaran usaha tani, penerimaan dari berbagai sumber. keadaan rata-rata inventaris adalah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris akhir dibagi dua (Hernanto, 2011).

Menurut (soekartawi 2013), pendapatan usaha tani adalah selisi antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usaha tani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha tani.

Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsure permintaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015).

Simamora 2012 mengemukakan bahwa pendapatan adalah kenaikan aktiva perusahaan atau pemenuhan kewajiban perusahaan selama periode tertentu yang berasal dari pengiriman barang-barang penyerahan jasa atau kegiatan-kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan kegiatan sentral perusahaan. Sedangkan menurut Samoelson dan Nordhaus 2013 ada definisi lain mengenai pendapatan yaitu pendapatan dikatakan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

2.7. Konsep Biaya

Menurut Hernanto 2011 biaya merupakan korbanan yang dicurahkan di dalam proses produksi, yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya ini tidak lain adalah korbanan. Biaya merupakanan pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif, secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu. Apabila hal ini tidak dapat sebelumnya maka disebut kerugian.

Prima 2014 menyatakan bahwa biaya adalah sumberdaya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Konsep biaya penggunaan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda Brewer 2014 menyatakan bahwa dapat digunakan untuk berbagai hal.

Witjaksosno 2013 mengemukakan pendapat bahwa biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumberdaya untuk menjadi suatu tujuan tertentu. Biaya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa. Pemahaman tentang tentang perubahan biaya berdasarkan perubahan aktivitas sangat

bermanfaat bagi manajer. Sedangkan menurut Mulyadi 2015 Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, Ishak dan dan Arif 2015 ,menyatakan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumberdaya produksi untuk mencapai suatu sasaran/tujuan terjadi serta memberikan manfaat untuk masa yang akan datang (Ishak dan Arif 2015) .

$$TC = FC + VC$$

2.7.1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun biaya produksinya selalu berubah-ubah

2.7.2. Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Semua jenis yang dikeluarkan oleh pengusaha industri disebut sebagai biaya tidak tetap, yang besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap hasil.

2.8. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi mulai dari alokasi input hingga menghasilkan output, biaya ini terdiri atas biaya tetap, biaya

variabel dan total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Wibowo, 2015).

$$TC = VC + FC$$

Dimana:

$TC = Total Cost$ (total biaya) (Rp)

$FC = Fix Cost$ (biaya tetap) (Rp)

$VC = Variabel Cost$ (biaya variabel) (Rp)

Biaya tetap adalah biaya yang tetap sering dengan perubahan kuantitas yang di produksi, Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah bersamaan dengan perubahan kuantitas hasil produksi. Adapun rumus dari biaya variabel adalah penjumlahan dari input yang digunakan dan biaya tetap adalah jumlah dari biaya-biaya yang dikeluarkan yang sebagian besar berupa investasi barang.

2.9. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara harga jual produk dengan jumlah produksi, di rumuskan penerimaan adalah (Wibowo, 2015).

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

$TR = Total$ penerimaan (Rp)

$P = Harga$ Jumlah Produk (Rp)

$Q = Jumlah$ produk yang dihasilkan

2.10. Keuntungan

Keuntungan adalah pendapatan usaha dalam penjualan (*net income*) yang merupakan selisih pendapatan kotor dan total biaya dalam usaha, dirumuskan sebagai berikut (Wibowo, 2015).

$$\Pi = TR - TC$$

Diminta:

Π = Pendapatan usaha (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

2.11. Kontribusi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi usaha tani kemiri terhadap pendapatan petani dalam usaha tani yang dilakukan dalam satu persen. Pendekatan ini tidak memperhitungkan pendapatan lain diluar usaha tani seperti PNS dan pedagang. Kontribusi merupakan sumbangan dari suatu hal terhadap suatu hal yang lain. Rumus yang digunakan untuk sebagai berikut (Masruroh, 2015).

Yandianto mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana.

Sedangkan dengan pengertian menurut Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dana lain sebagainya. Kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa bantuan uang, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

Kontribusi adalah suatu tindakan untuk ikut serta bertindak aktif dengan mengoptimalkan kemampuan sesuai bidang dan kapasitas masing-masing yang dimaksudkan untuk memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Kontribusi membuat setiap orang melakukannya merasa termotivasi karena memberikan values dan kepuasan berupa keberhasilan pencapaian target. Selain itu, jika setiap orang berkontribusi maka akan tercipta bangsa yang seimbang dan unggul dalam berbagai hal (Jayadinata, 2011).

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha Tani Kemiri}}{\text{Pendapatan Total Petani}} \times 100\%$$

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudanti, Kiki. (2017). Analisis Efektivitas Hutan Kemasyarakatan dalam meningkatkan pendapatan dan Tingkat Konsumsi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Ardana A., Syaifuddin. (2013). *kajian pemasaran Hasil Hutan Non Kayu Dari Hutan Rakyat Pola Agroforestry Di Desa Kertak Empat Kabupaten Banjar (Study Marketing Of Non-Timber Forest Products From People Forest Agroforestry pattern in Kertak Empat Village Banjar Of District)*. Jurnal Hutan tropis Vol. 1 No. 2 Juli (2013).
- Abdurrahim A.Y. (2015). *Skema hutan kemasyarakatan (HKM) kolaboratif sebagai solusi penyelesaian konflik pengelolaan SDA di Hutan Sesaot*. Lombok Barat *Jurnal.Sosiologi Pedesaan III. (3) Budidaya Jamur Kuping 91-100*
- Dahlia. (2016). Studi Pemanfaatan Lahan Oleh Masyarakat dala Kawasan Hutan Produksi Terbatas Nanga-Nanga Kelurahan Tobimeita Kecamatan Abeli Kota Kendari Skripsi, Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Haikal. F. F., Safe, R. Kaskoyo, H & Darmawan. A. (2010). pentingnya pemantauan kesehatan hutan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (studi kasus HKM Beringin jaya yang dikelola oleh KTH Lestari jaya 8) pulau-pulau kecil, 4 (1) 31-43.
- Hernanto, F(2011). Ilmu Usaha Tani. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Krisnawati, H., Kallio M, Kanninen ., (2011). Kemiri (*Alleurites moluccana* (L) Willd): Ekologi, Silvikultur dan Produktivitas. CIVOR, Bogor.
- Larasati, A.P., Waulandari. C Febryano, I.G, & Kaskoyo, H. (2021) Peran Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan *Jurnal Belantara*, 4 (1), 39-47.
- Soekartawi, (2002), Teori Ekonomi Produksi dengan pokok Bahasa Analisis Fungsi Coba-Douglas. Rajawali Pers, Jakarta., (2002), Analisis Usaha Tani Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suratiya, K.(2015). Ilmu Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tresniawati, C Izzah, N.K., Wicaksono, I.N.A., Sulistyorini, I., & Wardina, E, (2019). plant Characters Determint that Influence The Yield of Candlenut *Aleurites mollucana* (L) Wild. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 6 (3), 127-134.
- Wanderi , W., Qurniati, R., & Kaskoyo, H (2019).Kontribusi tanaman agroforestri terhadap pendapatan dan kesejahteraan [etani. *JurnalSylva Lestari*, 7 (1), 118-127.

RIWAYAT HIDUP



INDARLIN(A0217332), lahir di Tippulu Kecamatan Tammerodo Sendana, Kabupaten Majene pada tanggal 01 Juni 1999. Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara pasangan dari ayahhanda Amir dan ibunda Baena. Penulis memulai pendidikan pada sekolah dasar SD 30 Ulidang pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011 kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan kesekolah menengah pertama (SMP) Negeri 4 Sendana dan tamat pada tahun 2014, selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan kesekolah menengah atas (SMK) Negeri 2 Majene dan tamat pada tahun 2017, pada tahun 2017 melanjutkan studi salah satu perguruan tinggi di Majene yaitu Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan (SI).

Dalam usaha memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana kehutanan di fakultas pertanian dan kehutanan universitas sulawesi barat, penulis menyusun skripsi dengan judul “Kontribusi Kemiri *Aleuritas Mollucana* Kabupaten Sebagai Komoditi Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene” yang dibimbing oleh Ibu Andi Irmayanti Idris, S.Hut., M.Hut. dan Bapak Muhammad Arafat Abdullah S.Si., M.Si